

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud).

Hal ini tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalu tak lepas dipengaruhi oleh suatu proses pendidikan.

Pada pendidikan formal, proses belajar diharapkan terjadi adanya perubahan yang positif sehingga siswa dapat memiliki keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru sebagai bekal kelak dalam hidup di masyarakat. Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk prestasi belajar yang dicapainya. Akan tetapi kegiatan belajar siswa di sekolah merupakan proses belajar yang kompleks dan menyeluruh.

Keberhasilan proses belajar siswa di sekolah tidak semata-mata tercapai begitu saja, akan tetapi ada faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar siswa adalah kecerdasan emosi. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2000: 38) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kedua inteligensi tersebut IQ dan EQ dalam kegiatan proses belajar siswa sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosional dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. (Goleman, 2000: 40). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki seluruh siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang khusus terhadap perkembangan kecerdasan emosi karena

kecerdasan emosi efektif membantu siswa memperoleh kesuksesan. Kecerdasan emosi sangat menekankan aspek emosional dalam diri, aspek inilah yang memungkinkan siswa dapat menghidupkan segala talenta yang dimiliki serta mengembangkan afeksi secara wajar.

Pernyataan di atas senada dengan penelitian yang dilakukan Goleman yakni, keberhasilan manusia dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan emosi dan kecerdasan intelegensi. Lebih lanjut Goleman (2001: 38) menyatakan intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi diperlukan agar mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain, dengan mengutamakan kepentingan umum, daripada kepentingan perorangan dan golongan.

Tujuan pengembangan kecerdasan emosi adalah memiliki kompetensi emosional. Kompetensi emosional meliputi kompetensi individual dan sosial, sedangkan kompetensi sosial meliputi kemampuan berelasi dan berempati terhadap yang lain. Peranan kecerdasan emosi yang disoroti tidak berarti menggantikan peran kecerdasan intelegensi, akan tetapi kecerdasan emosi dan kecerdasan intelegensi dibutuhkan hanya proporsinya berbeda.

Perkembangan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya oleh lingkungan. Hal itu senada dengan pendapat Shapiro (1997: 18-19) yang merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan yang dimaksud adalah yang diturunkan oleh kedua orang tua seperti tempramen, yaitu rangkaian emosi dalam otaknya sejak dilahirkan. Sedangkan faktor

lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi seseorang. Lebih lanjut Shapiro menjelaskan bahwa fakto lingkungan juga meliputi interaksi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap anak terutama masa depannya serta interaksi anak dengan lingkungan di sekolah, dan masyarakat. Interaksi dapat membina ikatan-ikatan emosi yang kuat. Hal ini berarti dapat membantu menimbulkan perubahan pada anak dan mengembangkan kemampuan emosinya.

Salah satu interaksi yang dapat membantu pembentukan perkembangan kecerdasan emosi pada siswa di lingkungan sekolah adalah kegiatan organisasi. Organisasi merupakan wadah yang menghimpun kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam organisasi terdapat sejumlah aturan yang berlaku dalam organisasi yang dinyatakan akan membantu menciptakan suatu budaya yang resonan, cerdas emosi dan efektif.

Berkaitan dengan hubungan antara manusia, organisasi memegang peranan dalam proses interaksi dengan orang lain. Di dalam suatu proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam keterampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu bentuk kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan emosional berperan besar dalam suatu tindakan termasuk dalam pengambilan keputusan secara rasional. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalaman dan

pengetahuannya dibandingkan individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian terhadap siswa yang mengikuti kegiatan organisasi menjadi perhatian khusus dari penulis untuk meneliti kecerdasan emosional. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa yang aktif mengikuti organisasi. Pemilihan lokasi penelitian di SMK N 1 Pengasih sebagai tempat penelitian adalah berdasarkan data hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kecerdasan emosi yang ditunjukkan oleh siswa sudah cukup baik dan banyak siswa yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kesiswaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan berorganisasi siswa di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa aktifis organisasi di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo?

3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat keaktifan berorganisasi siswa dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan berorganisasi siswa di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa yang mengikuti organisasi di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo.
3. Untuk menemukan hubungan tingkat keaktifan berorganisasi siswa dengan kecerdasan emosi siswa di SMK N 1 Pengasih Kulonprogo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Kegunaan teoritis
  - a. Sumbangan penelitian bagi penelitian bagi bidang psikologi.
  - b. Dapat disempurnakan lagi oleh mahasiswa PAI angkatan berikutnya jika memilih judul yang sama.

- c. Dapat menjadi penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel penelitian yang relevan dengan subyek penelitian dan tempat penelitian yang berbeda.
2. Kegunaan praktis
    - a. Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengetahui adanya pengaruh keaktifan berorganisasi siswa terhadap perkembangan emosi siswa sehingga dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan organisasi di sekolah.
    - b. Siswa dapat menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan organisasi di sekolah sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosi.
    - c. Dapat menjadi sumber penguatan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menunjukkan bab per bab, agar terlihat lebih mudah dan jelas dan jelas rangkaian pembahasan skripsi serta mudah tata urutnya secara global, skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I yaitu, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan teori pada penelitian ini.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, kemudian memaparkan subyek penelitian dan menguraikan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV, berisi tentang gambaran umum dan lokasi penelitian, serta mengungkap profil singkat SMK N 1 Pengasih TA 2018.

Bab V, berisi tentang hasil penelitian yang mengungkap tentang tingkat kecerdasan emosi siswa yang mengikuti organisasi, tingkat keaktifan berorganisasi siswa, dan pengaruh keaktifan berorganisasi siswa dengan kecerdasan emosi siswa, serta menyimpulkan hasil penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.